

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ilmiah diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah dengan tata urutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar. Metode penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2007:60). Pendekatan kualitatif menurut Moleong, L.J dalam bukunya Metode Pendekatan Kualitatif (2007 : 7), mengemukakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010 :1) penelitian kualitatif adalah :

Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai definisi kualitatif, maka dapat diambil kesimpulan kalau penelitian kualitatif menekankan pada latar belakang alamiah, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Tentunya hal ini terkait dengan yang penulis teliti yakni ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembelajaran sejarah dalam lingkungan agraris perkebunan yaitu di SMAN 4 Garut, baik itu peserta didiknya, gurunya, prosesnya, maupun pandangan masyarakat sekitar sekolah yang berada di lingkungan masyarakat agraris perkebunan.

Penelitian ini juga menggunakan etnografi, disebabkan bahan yang diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran yang khusus berada di lingkungan masyarakat agraris perkebunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (1998: 493) :

Ethnographic research is a qualitative design for describing, analyzing and interpreting the patterns of a culture-sharing group. Culture is a broad term used to encompass all human behavior and beliefs. Typically, it includes study of language, rituals, structures, life stages, interactions and communication. Ethnographers visit the "field" collect extensive data through such procedures as observation and interviewing and write up a cultural portrait of the group within its setting.

Etnografi adalah suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan (up-close), pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi (Emjir, 2020: 144).

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Untuk mengkaji etnografi diperlukan kajian tentang budaya, sebab budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Menurut Spradley (1997: 5) Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa “konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*), atau ‘cara hidup’ masyarakat.

Menurut Mudjia (2010)

Etnografi merupakan study yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya/sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah kelompok sosial tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah kota.

([http : mudjiarahardjo.com/materi kuliah](http://mudjiarahardjo.com/materi_kuliah))

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, keabsahan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah

Rakhmat Hidayatullah, 2013

Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu persatu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 1997: 13).

Metode Etnografi (*Ethnographic method*) mulai dengan penelitian pemilihan tentang suatu budaya, tinjauan kepustakaan berkaitan dengan kebudayaan, dan identifikasi variabel yang menarik biasanya variabel yang dilihat berarti/bermakna oleh anggota kebudayaan tersebut (Emjir, 2007:145-146).

Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik yang berada di lingkungan agraris perkebunan sehingga proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut dapat diketahui, dipahami oleh peneliti secara jelas. Ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell bahwa : desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.

Bogdan dan Biklen (1982 : 27-29) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif diantaranya :

1. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata pada hasil.
4. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan : pertama, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (key instrument) dengan melakukan wawancara sendiri kepada para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dn peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan triangulasi atau konfirmasi data.

3.1.1 Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Menurut Spradley (1980: 22-35) prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah : (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi (Emjir, 2010 : 157).

3.1.1.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik, Guru Sejarah di SMAN 4 Garut dan orang tua siswa yang berlatar belakang sebagai petani dan pekerja Perkebunan Cisaruni Giriawas di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.

3.1.1.2 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Garut yang terletak di Desa Giriawas Kecamatan Cikajang, merupakan wilayah selatan kota Garut dan berjarak 35 Km dari pusat Kabupaten Garut. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 dan berada di lingkungan perkebunan Cisaruni Giriawas Kecamatan Cikajang.

SMA Negeri 4 Garut saat ini telah berstatus sebagai Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) dan tengah dalam proses penerapan kurikulum Sekolah Kategori Mandiri dengan menerapkan PBKL (Program Belajar Keunggulan Lokal). Penerapan kurikulum PBKL ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan perkembangan kebutuhan masyarakat akan lulusan yang mempunyai kompetensi tambahan sesuai dengan keunggulan lokal yang dimiliki sekolah.

Sebagai sekolah yang terletak di kawasan pertanian sayuran, perkebunan teh dan peternakan sapi yang cukup besar di Garut Selatan. Maka SMA Negeri 4 Garut memfokuskan dirinya pada upaya menghasilkan lulusan (*outcomes*) yang mempunyai keterampilan dalam hal agrobisnis dan agrowisata.

3.1.1.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang harus menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan menganalisis data serta menafsirkan data sampai dengan membuat kesimpulan atas semuanya.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian pada proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut yang berada di lingkungan agraris perkebunan Cisaroni Giriawas Cikajang- Garut. Pada saat di lapangan hal pertama yang peneliti lakukan adalah mendatangi kepala sekolah SMAN 4 garut untuk meminta ijin melakukan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan observasi lokasi penelitian dan juga menemui guru sejarah yang berada di SMAN 4 Garut setelah itu baru fokus terhadap proses pembelajaran sejarah yang terdapat di kelas IPS, yang tentunya setelah peneliti berkomunikasi dengan guru sejarah dan menyepakati bahwa peneliti akan masuk dan melihat sendiri proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut selama 4 kali pertemuan.

3.1.1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa menguasai teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara “*natural setting*” (kondisi yang alamia),

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada dokumentasi, studi lapangan, observasi, dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

1. Studi dokumentasi

Menurut Moleong L.J (2007: 161) “studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.

Data yang akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi antara lain menelusuri dan menemukan informasi tentang pola dan prosedur pengadministrasian dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian teknik ini berintikan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian dalam hal dokumen tertulis sebagai acuan guru dalam proses pembelajaran sejarah meliputi perangkat kurikulum dan perangkat pembelajaran yang di buat oleh guru. Dokumentasi yang dipertanyakan peneliti adalah mengenai fropil sekolah SMAN 4 Garut, data para siswa berupa nilai dalam pembelajaran sejarah, dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Guru Sejarah seperti buku agenda harian guru sejarah, buku daftar hadir beserta daftar nilai siswa, buku buku remedial siswa, administrasi guru berupa : kalender akademik, Program Tahunan, Program Semester, silabus, KKM, RPP, alat media pembelajaran. Dalam studi dokumentasi ini peneliti membuat drap khusus dokumen yang harus dimiliki oleh Guru Sejarah yang profesional kemudian

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

dipertanyakan kepada Guru Sejarahnya apakah ada ataukah tidak?. Kalau dokumennya ada, maka peneliti menceklis dokumen yang ada dan mengosongkan yang tidak ada dokumennya.

Berdasarkan studi dokumentasi dari sekolah ini jelaslah berada di lingkungan masyarakat agraris perkebunan, sekalipun letaknya jauh dari perkotaan akan tetapi kondisi sekolah ini apabila dilihat dari lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung karena tidak bising oleh kendaraan bermotor juga tenang, sebab tidak dilalui jalur lalu lintas akan tetapi terletak di tengah-tengah perkebunan teh. Tidak jauh juga dari sekolah terdapat pemukiman penduduk yang mayoritas adalah petani dan karyawan perkebunan. Memang untuk pemukiman penduduk (karyawan perkebunan) mereka membentuk komunitas tersendiri dan seolah terpisah dari penduduk lainnya yang bukan karyawan perkebunan dan hal ini terlihat dari bentuk rumah penduduk karyawan perkebunan yang sama sementara kalau bukan karyawan berbeda-beda. Penulis melihat terdapat pengklasifikasian dari bentuk rumah dan posisi rumah sekalipun masih di wilayah yang sama, dan pengklasifikasian tersebut disesuaikan dengan tingkatan jabatan di perkebunan. Oleh karena itu benar adanya kalau secara tofografis perkebunan sering di bangun di daerah subur, baik yang ada di daerah dataran rendah maupun yang ada di daerah dataran tinggi. Tanaman yang dibudidayakan homogen (komoditi ekspor), dan berbeda dengan aturan tanaman pertanian subsisten setempat. Demikian pula organisasi dan sistem kerja, serta proses produksinya. Bentuk dan orientasi lingkungan perkebunan yang lebih

tertuju ke dunia luar, menjadikan lingkungan perkebunan seolah-olah terpisah dari lingkungan agraris setempat.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan studi lapangan serta observasi masyarakat agraris perkebunan memiliki keteraturan dalam bekerja dan memiliki loyalitas dalam pekerjaan mereka. Selain itu memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi dalam pekerjaan dan penghormatan serta kepatuhan yang tinggi pula terhadap atasan dengan pola yang teratur. Sementara itu penulis juga melihat keberagaman dari penduduk agraris perkebunan tetapi tetap saling menghargai sekalipun terdapat perbedaan status dan agama, bahkan tidak jarang terdapat pernikahan antar agama yang berbeda di lingkungan masyarakat agraris perkebunan.

Kenyataan lainnya adalah terdapat perbedaan teknologi yang menonjol di lingkungan perkebunan yaitu terdapat pabrik yang sudah menggunakan mesin dan menghasilkan komoditas ekspor yaitu berupa teh kemasan celup. Sementara di luar pabrik karyawan perkebunan berupa buruh pemetik teh masih menggunakan tangan untuk memetik tehnya, sehingga masih tetap tradisional sehingga lingkungan perkebunan memiliki keunikan tersendiri maka tepatlah apabila Kartodirdjo dan Suryo, (1991:20) mengemukakan bahwa “Pembukaan perkebunan, menimbulkan lingkungan baru, yaitu lingkungan perkebunan. Lingkungan perkebunan ini biasanya dibentuk oleh kesatuan lahan penanaman komoditi perdagangan, pusat pengolahan produksi (pabrik), dan komunitas permukiman penduduk yang terlibat dalam kegiatan perkebunan. Dalam perjalanannya, kehadiran komunitas perkebunan di tanah jajahan, melahirkan

lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat baik dari segi lokasi, tata ruang, ekologi, maupun organisasi sosial dan ekonomi”.

Gambaran mengenai budaya masyarakat agraris perkebunan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam sejauhmana pengaruh dari orangtua siswa yang memiliki latar belakang budaya agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut, karena budaya lingkungan sekitar sekolah dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran sejarah baik terhadap gurunya, maupun terhadap peserta didiknya. Apalagi apabila kita berpijak pada kurikulum bahwa pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai- nilai

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Nilai - nilai yang dimiliki masyarakat agraris perkebunan seperti kedisiplinan, kebersamaan/kerjasama yang tinggi, perbedaan (keberagaman), ketaatan/kepatuhan, saling menghormati serta semangat yang tinggi merupakan pondasi yang kuat dari keluarga yang berasal dari masyarakat agraris perkebunan yang tentu akan berdampak terhadap anak-anak dari lingkungan perkebunan yang sekolah di SMAN 4 Garut juga terhadap cara guru sejarah dalam mengajar dan berinteraksi di lingkungan masyarakat agraris perkebunan.

2. Catatan lapangan (*Field Note*)

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong L.J (2007 :209), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif'. Dalam hal ini, peneliti membuat coretan atau catatan singkat berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan , gambaran, dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama penelitian berlangsung. Kemudian diubah kedalam catatan lengkap setelah peneliti tiba di rumah. Catatan ini bermanfaat sebagai data konkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja, penentu derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data yang diperoleh. Peneliti mencatat bahwa sekolah ini Berdiri sejak tahun 1982 berawal dari SMA Negeri 1 Cikajang pada tahun pelajaran 1982-1983. Saat pertama kali berdiri, SMA Negeri 1 Cikajang mampu menjangir

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

84 siswa dengan pelayanan di gedung sekolah baru di tengah-tengah perkebunan the Cisaruni Giri Awas Cikajang Garut. Dengan lokasi sekolah yang jauh dari jalan raya dan ruang kelas yang masih terbatas, kegiatan KBM diselenggarakan dengan penuh keterbatasan.

SMA Negeri 1 Cikajang kemudian pada tahun pelajaran 2007-2008 berubah nama menjadi SMA Negeri 4 Garut sesuai dengan tahun pendirian sekolah. Sejak awal berdiri, SMA Negeri 4 Garut telah melayani masyarakat dalam bidang jasa pendidikan tidak hanya untuk masyarakat Kecamatan Cikajang, tetapi juga hamper 50% menyerap lulusan SMP dari wilayah kecamatan di Garut Selatan (misalnya dari: Cihurip, Pameungpeuk, Cibalong, Singajaya, Banjarwangi, dan lain-lain). Pendirian SMA Negeri 4 Garut sesuai dengan SK Mendigbud tentang Pembukaan/Penunggalan/penegrian No. 0298/0/1982 Tgl. 9 Oktober 1982. Dalam perjalanan kiprahnya di dunia pendidikan, SMA Negeri 4 Garut telah berhasil mengantarkan peserta didik lulusannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, walaupun hanya 20%-30% dan selebihnya terjun ke dunia wirausaha, pertanian, peternakan, dan lain-lain. Dalam setiap jejak langkahnya, SMA Negeri 4 Garut terus berupaya melakukan perbaikan dengan menata lembaga, pembangunan sarana pendukung KBM, meningkatkan mutu pendidikan untuk mendapatkan prestasi lulusan yang tinggi sesuai dengan harapan masyarakat.

Kondisi sekolah di SMAN 4 Garut ini tidak cukup untuk mengetahui sejauhmana pengaruh masyarakat agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut sehingga penulis juga mencari gambaran dari budaya

masyarakat agraris perkebunan, hal ini dilakukan karena kenyataannya SMAN 4 Garut banyak peserta didiknya yang berasal dari masyarakat agraris perkebunan.

Selain itu penulis juga melakukan pengamatan secara langsung ke kelas X IPS dan kelas X IPA yang mana berlangsung proses belajar mengajar sejarah, hal ini tentu saja sudah dilakukan setelah melakukan perjanjian dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 garut tersebut. Selama berlangsungnya proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 garut tersebut peneliti mencatat hal-hal penting dan melakukan penilaian secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun yang peneliti tuliskan adalah reaksi siswa pada saat mengikuti pembelajaran sejarah bersama guru sejarah di situ, mulai dari kesiapannya, sikap dan motivasinya sementara terhadap gurunya adalah dengan mencatatkan perilaku dari guru sejarah saat memberikan materi sejarah dari mulai kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup.

3. Wawancara

Menurut Moleong L.J (2007: 186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu “. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*). Berdasarkan penjelasan di atas maka wawancara dilakukan oleh peneliti kepada nara sumber.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak diantaranya dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran

pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dan profesionalisme guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, tentang persoalan atau masalah siswa mengenai sikap dan perilakunya dan mengenai hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kemudian wawancara dilakukan dengan guru sejarah terutama mengenai pemahaman mereka tentang pembelajaran sejarah dan upaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bahan ajar (materi sejarah). Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa bagaimana pemahaman mereka tentang materi sejarah.

Informasi yang telah diperoleh akan diolah dan dikonfirmasi melalui triangulasi dan member check. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian data tersebut dengan responden penelitian ini. Kemudian wawancara juga akan dilakukan dengan pihak lain yakni kepada orang tua siswa. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 102). Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (In-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton dalam Poerwandari (1998) pedoman

wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu peneliti membuat instrumen wawancara baik untuk siswa, guru sejarah dan juga orang tua siswa yang berlatarbelakang petani dan pegawai perkebunan.

Peneliti melakukan wawancara ini kepada siswa kelas XI IPS dan kelas XI IPA 3, dan kelas XI IPA 4, adapun siswa yang berhasil diwawancarai adalah Wida Hurjanah, Neng Wulan Sari, Sinta Mustika, Nena Mardianti, Ridwan Yusup Mutakin, Deden Tatang Sukma, Asrul Nizari Rahman, Dede Irfan, M. Abdul Aziz, Enjang Tatan, M.Riyan Nurzaman dan Rahma Wulan. Mengenai pertanyaan yang diajukan kepada siswa terlampir. Sementara untuk Guru Sejarahnya adalah Ibu Siti Mariam M.Si dan Bapak Y.M, S.Pd. dan pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara dilakukan untuk guru sejarah juga terlampir. Setelah mewawancarai siswa dan guru selesai baru agenda berikutnya adalah dengan mengunjungi orang tua siswa yang berprofesi petani dan pegawai perkebunan, tekniknya adalah peneliti berkunjung ke rumah orang tua yang di maksud dan melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada orang tua siswa sudah di buat instrumennya dan terlampir.

Hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang tua siswa yang menyekolahkan putra-putrinya ke SMAN 4 Garut dan berasal dari lingkungan

masyarakat agraris perkebunan dapat diketahui bahwa semua yang diwawancarai dari mulai tingkat staf ADM, mandor, juru tulis, karyawan, sampai buruh petiknya memiliki pandangan yang relatif sama terhadap pendidikan yaitu sama-sama memandang kalau pendidikan itu penting sehingga mereka memperhatikan sekali terhadap prestasi putra-putrinya juga terhadap kedisiplinan belajarnya. Bahkan selaku orangtua dari siswa, mereka tidak sungkan-sungkan untuk menanyakan perihal putra-putrinya secara langsung kepada gurunya mengenai perilaku serta prestasinya dalam belajar sehingga dari hasil wawancara ini penulis dapat mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari orang tua terhadap pembelajaran sejarah di kelas, sehingga peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat agraris perkebunan cenderung memperhatikan dan memiliki minat dan motivasi yang tinggi dikarenakan penanaman nilai-nilai "betapa pentingnya pendidikan bagi bekal hidup mereka".

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak semua karyawan perkebunan dapat menikmati semua fasilitas yang telah disediakan oleh perkebunan khususnya fasilitas pendidikan yaitu keberadaan SMAN 4 Garut yang sangat dekat dengan karyawan perkebunan, kenyataannya semua buruh petik tidak ada yang menyekolahkan ke SMAN 4 Garut dengan alasan tidak mampu secara ekonomi padahal dari hasil wawancara mereka (buruh petik) sudah bekerja selama 30 tahun akan tetapi kehidupannya tidak berubah yaitu kenyataan bahwa putra putri mereka hanya sekolah sampai SD dan SMP saja. Berbeda dengan tingkat mandor, kepala bagian apalagi staf ADMnya hampir semuanya mampu menyekolahkan ke tingkat SMA bahkan sudah ada yang ke perguruan tinggi.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Hasil wawancara berikutnya yang diperoleh penulis berdasarkan pertanyaan wawancara yang berbeda baik terhadap guru maupun siswa di SMAN 4 Garut (pertanyaan wawancara dapat di lihat pada lampiran iii), dapat diketahui bahwa kedua guru sejarah di SMAN 4 Garut memandang penting terhadap budaya masyarakat agraris perkebunan yang banyak memiliki nilai-nilai luhur untuk diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran sejarah, hanya saja menurut keduanya masih sulit untuk dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan terdapat kendala pada peserta didiknya yaitu kurang berminat dengan hal-hal yang berkaitan dengan agraris, serta masih terbatas untuk materi-materi tertentu saja. Hasil wawancara ini adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan budaya masyarakat agraris perkebunan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.

Hasil wawancara terhadap guru sejarah dan siswa juga dipergunakan oleh penulis untuk mengkaji sejauhmana minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut. Berdasarkan jawaban-jawaban pada saat wawancara khususnya terhadap siswa terdapat persamaan jawaban sehingga penulis dapat mengatakan bahwa peserta didik di SMAN 4 Garut memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam pembelajaran sejarah dikarenakan menyenangkan cara guru sejarah dalam mengajar yaitu cenderung humoris sehingga tidak membosankan. Sementara untuk profesionalisme guru sejarah di SMAN Garut dilihat berdasarkan hasil wawancaranya serta ditinjau dari standar guru sejarah yang profesional dari Depdiknas dapat dikatakan bahwa guru sejarah di SMAN 4 Garut cukup profesional hanya saja masih perlu ditingkatkan terutama untuk pengembangan materi sejarah.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

4. Observasi

Disamping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Sejak awal studi pendahuluan telah dilakukan observasi terutama untuk melihat kondisi objektif lokasi penelitian. Disamping itu observasi akan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah diantaranya :

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi pembelajaran serta mengakhiri pembelajaran untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan materi sejarah. Dalam hal ini observasi tertuju pada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kegiatan belajar siswa di luar kelas terutama melihat relevansi apa yang mereka pelajari di luar kelas dengan pola tingkah laku siswa di luar kelas terutama dalam lingkungan sekolah dalam hubungan siswa dengan siswa, dengan guru dan personil lainnya di lingkungan sekolah.
- c. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa terutama berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar.

Menurut Moleong, L.J (1989 : 57) “observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek”.

Sugiono, (2012 : 145) menyebutkan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dilakukan melalui dengan tiga cara, yang kemudian disebut sebagai jenis observasi,yaitu :

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

- a. Observasi partisipatif (*participant observation*), peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*), observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dengan menggunakan teknik penelitian observasi, maka peneliti akan memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat maka kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Hal tersebut memiliki keuntungan dimana responden yang diamati terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga berperilaku apa adanya. Observasi yang peneliti lakukan di SMAN 4 Garut

Adapun kelas yang diobservasi oleh peneliti diantaranya adalah kelas XI IPS, XI IPA 3 dan kelas IPA 4 serta melihat Guru Sejarah dalam proses pembelajaran sejarah.

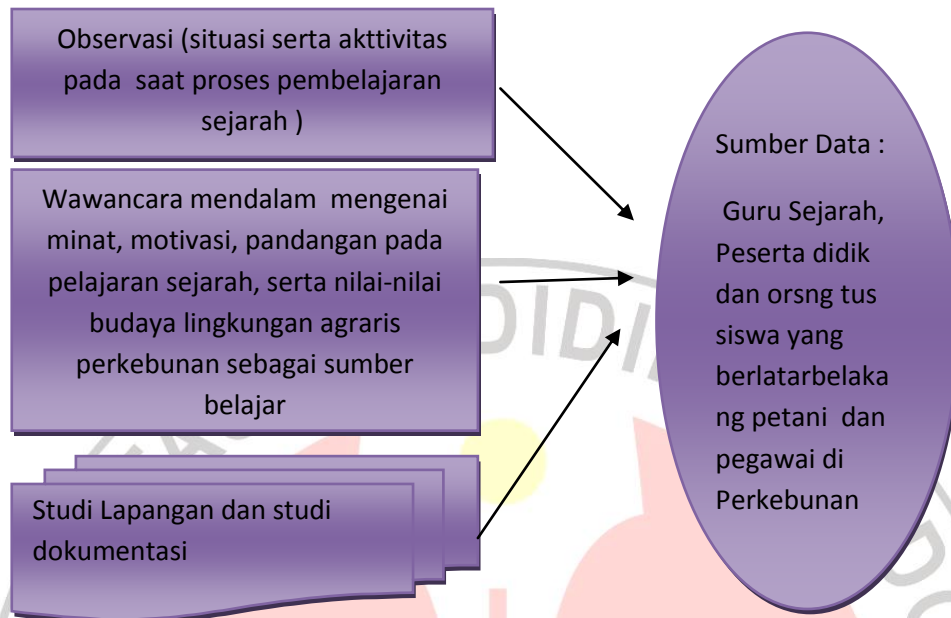
Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

5. Triangulasi Data

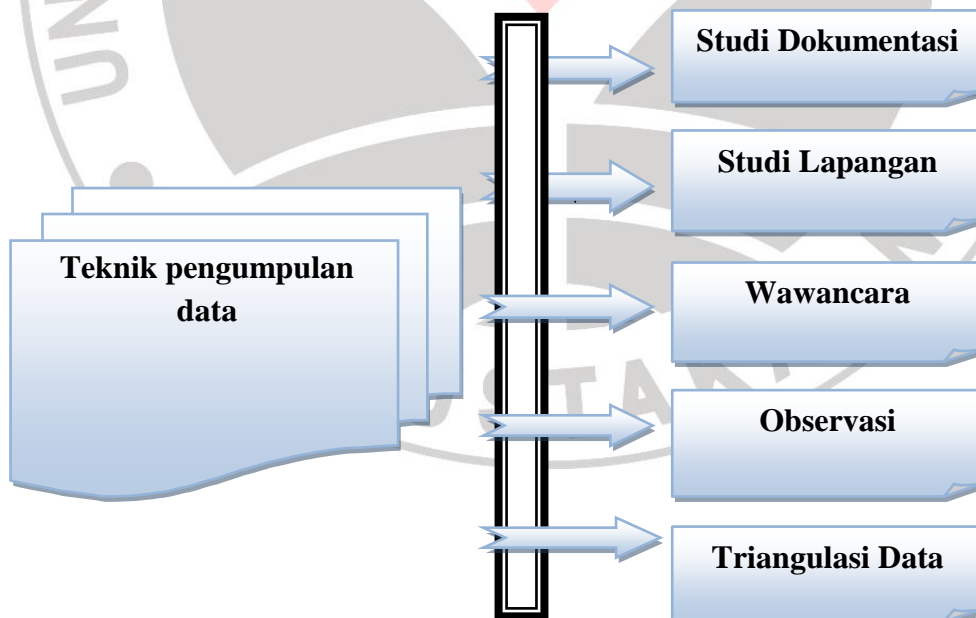
Kegiatan peneliti dalam triangulasi adalah dengan menggabungkan hasil dari ke 4 teknik yang telah dilakukan terhadap setiap informan yaitu mulai dari dokumentasi, studi lapangan, wawancara dan observasi untuk dijadikan sumber sehingandari ke 4 teknik tersebut akan saling melengkapi dan memperjelas untuk peneliti analisis. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui triangulasi yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Melalui triangulasi, maka sebenarnya peneliti sudah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek validitas dan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data. Melalui triangulasi, berarti peneliti telah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan dokumentasi, studi lapangan, observasi, dan wawancara untuk sumber data yang sama.

Sugiono (2007:85) mengatakan bahwa “nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten dan kontradiksi, oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti” lebih lanjut Sugiono menggambarkan proses triangulasi sebagai berikut :

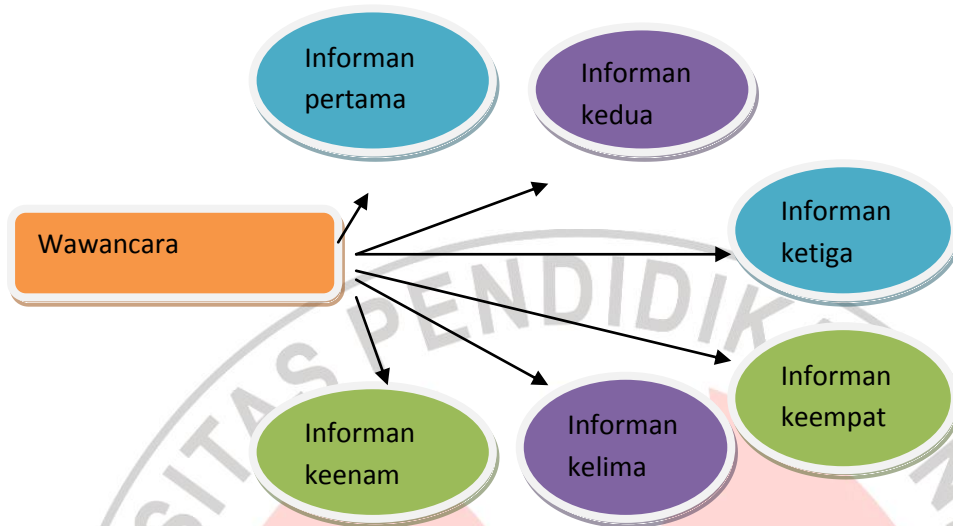
Gambar 3.1: Proses teknik Triangulasi



Gambar 3.2 : Teknik pengumpulan Data



Gambar 3.3 :Proses Triangulasi Sumber



Proses triangulasi sumber seperti yang telah digambarkan pada bagan di atas adalah merupakan salah satu bentuk pengecekan terhadap sumber-sumber hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, agar tetap menjunjung tinggi tingkat keakuratan data yang diperoleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidaklah cukup kepada satu informan melainkan beberapa informan sampai ditemukan kesamaan pendapat sehingga dapat di tarik kesimpulannya.

3.1.1.5 Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya

berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah ijin dari subjek untuk menggunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.1.1.6 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan yang memerlukan perhatian serius karena analisa data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian terutama untuk memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Untuk mengolah, mengatur dan mengorganisasikan data diperlukan ketekunan dengan penuh kesungguhan dalam memberikan makna. Berkaitan dengan analisa data Patton (1990) dalam Nasution (1996) menjelaskan bahwa : “ Analisa data adalah proses mengatur data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan

uraian dasar”. Ia membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisa menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20) bahwa “Analisa data kualitatif merupakan upaya berlanjutberulang dan terus menerus”. Dengan demikian analisis yang dimaksud merupakan kegiatan lanjutan dari langkah pengumpulan data. Kegiatan ini meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data, ini berguna mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh. Adapun dalam pelaksanaannya dengan melakukan pengelompokan aspek-aspek berdasarkan permasalahan penelitian yaitu apakah termasuk unit analisis atau fokus masalah pertama atau kedua.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari tahap persiapan atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya.

Kategori data, data yang akan dianalisis dan dideskripsikan, sebelumnya dikategorikasikan terlebih dahulu berdasarkan masalah penelitian. Dalam hal ini pembelajaran sejarah di lingkungan budaya agraris perkebunan mulai dari pengaruh orang tua siswanya, budaya masyarakat agraris perkebunan yang dijadikan sumber belajar, minat dan motivasi peserta didik, serta profesionalisme guru sejarah di lingkungan agraris perkebunan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan tersebut di atas langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan di mana kesimpulan tersebut diarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu pihak kepala sekolah dan pihak guru. Setelah hal itu dilakukan, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir.

3.1.1.7 Tahap – tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan ditempuh melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Sebelum melaksanakan penelitian, ada beberapa kegiatan yang penulis tempuh yaitu diawali dengan melakukan seminar proposal penelitian, setelah memperoleh masukan dari para dosen penguji, maka penulis menyempurnakan dan mengkonsultasikannya dengan pembimbing lalu diperbaiki. Langkah selanjutnya adalah menyelesaikan masalah administrasi berupa surat-surat perizinan penelitian.

2. Tahap Orientasi

Pada tahap ini penulis melakukan kunjungan ke sekolah yang dijadikan objek penelitian, guna melakukan orientasi kepadahak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 4 Garut. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta hal-hal yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian kepada kepala sekolah dan guru-guru.

Pada kunjungan tersebut kepala sekolah menyambut dengan baik dan menyetujui untuk melakukan penelitian dan pihak sekolah akan membantu apa yang diperlukan dari sekolah berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Tahap Eksplorasi

Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung selama semester genap dan ganjil tahun ajaran 2011-2012 yaitu penulis melakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas XI IPS dan XI IPA 3 dan IPA

4. Kegiatan observasi dilakukan pada semester genap sehingga akhirnya menemukan data yang diperlukan. Pengumpulan dan pengolahan data penelitian dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, studi lapangan, wawancara, dan observasi. Penulis melakukan wawancara dengan guru

Sejarah sebagai pengajar di kelas XI IPS dan XI IPA, termasuk dengan kepala sekolah dan kurikulum beserta siswa. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran sejarah.

4. Tahap Member Check

Kegiatan member check dilakukan guna memantapkan informasi yang diperoleh melalui tahap eksplorasi, ini dilakukan agar hasil penelitian ini dapat dipercaya. Data yang diperoleh melalui wawancara dipelajari dan dibuat dalam bentuk catatan lapangan. Setelah itu disampaikan dan dikemukakan kepada responden untuk dibaca dan diperiksa kesesuaiannya dengan informasi yang telah responden kemukakan atau yang telah responden lakukan. Dalam pelaksanaannya jika ditemukan informasi yang kurang sesuai, maka diubah, apakah dikurangi, ditambah atau dihilangkan sama sekali. Penggunaan atau penambahan informasi tersebut dilakukan sepanjang tidak mengurangi arti data yang diperoleh. pelaksanaan member check berlangsung mulai tahap pengumpulan data dan bersifat sirkuler, artinya setelah informasi terkumpul langsung dikonfirmasi dengan responden, setelah di buat transkrip maupun catatan lapangan kembali di sampaikan kepada responden untuk diperiksa, diperbaiki kebenarannya sehingga dapat dipercaya.

Disamping dengan responden, peneliti juga mengadakan member check dengan pembimbing untuk diperiksa dan disempurnakan. pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sampai semua selesai.

5. Tahap Triangulasi

Pada tahap ini dilakukan pengecekan pemeriksaan dari data yang telah diperoleh dari lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Moleong (1991:179) bahwa : “merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk melakukan pengecekan atau sebagai perbandingan”.

Pada tahap ini dilakukan cara-cara (a) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, (b) membandingkan hasil informasi dari guru dengan informasi dari siswa dengan masalah yang sama, (c) membandingkan wawancara dengan subjek penelitian sendiri dengan ketika ada orang lain. (d) membandingkan situasi dan kondisi subjek penelitian dengan situasi dan kondisi di luarnya, (e) membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sesuai dengan rentang waktu yang berbeda.

Itulah beberapa tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini meskipun nantinya ada perubahan pada tahap-tahap tertentu nanti setelah turun ke lapangan.